

SIMBOL DAN MAKNA ILUMINASI NASKAH-NASKAH MINANGKABAU

Pendahuluan

Iluminasi naskah Minangkabau merupakan tanda-tanda visual, yakni tanda-tanda yang dikonstruksi dengan sebuah penanda visual (yang hanya dapat dilihat) (Danesi, 2010: 92). Untuk dapat sampai pada isi atau kandungan (makna) iluminasi naskah-naskah tersebut diperlukan semiotika. Secara umum, semiotika adalah “cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda” (Zoest, 1993: 1). Secara sederhana, Danesi (2010: 5) mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mencoba menjawab pertanyaan; apa yang dimaksud dengan X? (X dapat berupa apa pun) dan jika makna direpresentasikan dengan huruf Y, maka tugas utama semiotika dapat direduksi menjadi upaya untuk menentukan sifat relasi $X = Y$.

Menurut Peirce (dalam Eco, 1979: 15), tanda adalah sesuatu yang, bagi seseorang, mewakili sesuatu yang lain dalam hal atau kapasitas tertentu. Sementara, Morris (dalam Eco, 1979: 16) menyatakan sesuatu merupakan tanda hanya karena ia diinterpretasikan sebagai tanda sesuatu oleh beberapa penafsir. Setuju dengan Morris, Eco (1979: 16) mendefinisikan tanda sebagai segala sesuatu yang, atas dasar konvensi sosial yang telah ada sebelumnya, dapat digunakan sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Berdasarkan pada hubungan antara penanda dan petandanya, Peirce membagi tanda atas tiga kelompok, yakni ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan hubungan berdasarkan kemiripan, meliputi ikon topologis, diagramatik, dan metaforis. Indeks adalah hubungan yang mempunyai jangkauan eksistensial. Simbol adalah tanda yang paling canggih, yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat arbitrer, berdasarkan konvensi masyarakatnya (lihat antara lain, Zaimar, 2008: 4). Dalam pengertian itu pula, kata simbol digunakan dalam bab ini.

Semiotika sebagai ilmu tanda berakar dari pemikiran Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Dua pemikir tersebut mempunyai pandangan yang berbeda terhadap tanda. Saussure--juga para pengikutnya--melihat tanda sebagai suatu konsep diadik dan sebagai sebuah struktur. Bagi Saussure, tanda merupakan entitas yang memiliki dua sisi yang tidak terpisahkan, yakni penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Penanda

merupakan bentuk atau sesuatu yang menandai (kata atau pola suara) dan petanda merupakan konsep, sesuatu yang ditandai.

Sementara itu, Peirce--juga para pengikutnya--melihat tanda sebagai proses pemaknaan tiga tahap (triadik). Bagi Peirce, tanda bukanlah suatu struktur, melainkan suatu proses kognitif yang berasal dari apa yang ditangkap pancaindra. Pemaknaan suatu tanda terjadi dalam bentuk semiosis yang tak terbatas (tak berkesudahan), dari yang konkret ke dalam kognisi manusia yang hidup bermasyarakat. Sebuah tanda melibatkan proses kognitif di dalam kepala seseorang dan proses itu dapat terjadi kalau ada representamen, objek, dan interpretan (lihat Hoed, 2004: 52; Lechte, 2007: 235). Dengan nada sedikit ragu, Lechte (2007: 230) menyatakan, bahwa semiosis tak terbatas merupakan sumbangan Peirce yang orisinal pada semiotika.

Semiosis adalah suatu aksi, suatu pengaruh, yang merupakan, atau yang melibatkan suatu kerja sama antara tiga subjek, yaitu tanda (representamen), objek, dan interpretannya. Tanda atau Representamen (S/R) merupakan sesuatu yang merepresentasikan sesuatu; objek (O) merupakan sesuatu yang direpresentasikan; dan interpretan (I) merupakan pemahaman (seseorang) dengan mengaitkan representamen dan objek. Representamen akan dapat menjadi tanda jika ada *ground*, yakni persamaan pengetahuan yang ada pada pengirim dan penerima tanda sehingga representamen dapat dipahami. Representamen dan objek memiliki tiga pertalian (asosiasi) yang dibedakan berdasarkan sifatnya, yakni: ikon, indeks, dan simbol (Nöth, 1990: 39-47). Ikon merupakan hubungan berdasarkan kemiripan, meliputi ikon topologis, diagramatik, dan metaforis. Indeks adalah hubungan yang mempunyai jangkauan eksistensial. Simbol adalah tanda yang paling canggih, yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat arbitrer, berdasarkan konvensi masyarakatnya (lihat antara lain, Zaimar, 2008: 4).

Umberto Eco merupakan seorang ahli semiotika yang dapat dikatakan berada di garis Peirce, dengan melihat tanda sebagai satuan budaya atau satuan kultural. Satuan kultural adalah tanda-tanda yang telah disediakan oleh kehidupan sosial untuk digunakan. Satuan kultural adalah tanda bahwa kehidupan sosial telah menyediakan, seperti: buku-buku penafsiran imaji, tanggapan yang sesuai untuk menafsirkan pertanyaan yang mendua, dan kata-kata untuk menafsirkan definisi. Akan tetapi, tanda tidak hanya mewakili sesuatu yang lain, dengan hanya memiliki arti seperti yang tercantum dalam kamus, tetapi harus ditafsirkan, dan pandangan penafsiran yang berlaku adalah 'interpretan' yang dibatasi oleh budaya. Oleh karena itu, Eco

tidak setuju dengan semiosis yang tak terbatas Peirce. Bagi Eco, semiosis itu bukanlah tak terbatas, melainkan dibatasi oleh budaya (Eco, 2009: 201, 267).

Menurut Lechte (2007: 201-201), akibat dari upaya memasukkan status tanda sebagai suatu satuan budaya, sebuah teori tentang tanda akan mampu menjelaskan bagaimana tanda dapat memiliki banyak makna, bagaimana makna datang dari kemampuan pemakai bahasa atau sistem tanda, dan bagaimana akhirnya makna baru dapat terbentuk. Oleh sebab itu, *langue* sebagai suatu kode akan setara dengan kemampuan pemakai bahasa. Sehubungan dengan itu pula, Lechte (2007: 2004) menyatakan, bahwa sumbangan Eco pada semiotik adalah upayanya dalam menunjukkan, bahwa bahasa itu mirip dengan ensiklopedia.

Semiosis sangat ditentukan oleh interpretan. Interpretan merupakan apa yang memastikan dan menjamin validitas tanda, walaupun ‘penginterpretasi’ (penafsir) tidak ada. Dalam hal itu, Eco melihat, bahwa penerima tanda sebagai ‘penginterpretasi’ tidak harus manusia, karena jaminan penerima manusia hanyalah jaminan metodologis bukan empiris, sedangkan bagi Peirce, penerima sebagai ‘penginterpretasi’ haruslah manusia, sehingga Eco meletakkan semiotika Peirce pada semiotika signifikansi.

Eco (2009: 102-103) mengelompokkan interpretan ke dalam beberapa bentuk, yakni: (1) ekuivalen dengan wahana-tanda dalam sistem semiotik lain, misalnya /gambar anjing/ berkoresponden dengan kata /anjing/; (2) indeks; (3) definisi ilmiah dalam sistem yang sama, misalnya /salt/ menandai ‘*sodium chlorida*’; (4) asosiasi emotif yang memperoleh nilai sebuah konotasi yang sudah jelas, misalnya /anjing/ menandai ‘kepatuhan’; dan (5) berupa terjemahan satu istilah ke dalam bahasa lain atau berupa sinonim. Berdasarkan itu, interpretan dapat disamakan dengan properti intensional apa pun dari sebuah isi, asalkan sudah terkodekan artinya dengan seluruh ranah denotasi dan konotasi sebuah tanda. Setiap denotasi sebuah tanda diasumsikan sudah pasti merupakan interpretannya, bahwa suatu konotasi adalah interpretan dari denotasi yang mendasarinya, dan konotasi selanjutnya adalah interpretasi dari konotasi yang mendasarinya pula.

Berdasarkan itu, tanda /gambar kucing/, misalnya, objeknya adalah /kucing/, interpretan pertamanya adalah ‘kucing’; selanjutnya, interpretan dari /kucing/ adalah makna denotasi berupa definisi ilmiah dalam sistem yang sama, yakni ‘binatang’. Seterusnya, interpretan dari /binatang/ adalah makna konotasi dari kata itu, seperti ‘peliharaan Nabi Muhammad s.a.w.’; seterusnya,

interpretasi dari /peliharaan Nabi/ misalnya adalah 'kasih sayang sesama makhluk', dan makna yang terakhir itu sudah dibatasi oleh (makna) budaya (Minangkabau/Islam). Proses semiosis seperti yang dijelaskan Eco tersebut dapat digambarkan seperti di bawah ini.

Gambar 1, Proses Semiosis Eco

Tanda (S) → Objek (O) → Interpretasi (I)=(S1) → (I1)=(S2) → (I2)=(S3)
 → (I3)=(S3)dan seterusnya (dibatasi budaya).

Berdasarkan gambar itu, contoh di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

S=/gambar kucing/ → O=/kucing/ → I='kucing'=S1 → I1='binatang'=S2
 → I2='peliharaan Nabi Muhammad s.a.w.'=S3 → I3='kasih sayang'.

Proses semiosis memberikan 'makna' unsur kebudayaan yang dipandang sebagai tanda, sehingga menghasilkan 'pengetahuan dan pemahaman atas gejala kebudayaan yang diteliti (Hoed, 2008: 22). Kebudayaan dapat dipakai secara keseluruhan jika dilihat dari sudut pandang semiosis ini. Semiosis merupakan cara manusia melakukan signifikasi. Semiosis menjelaskan dirinya dengan dirinya sendiri dan inilah yang memungkinkan komunikasi dapat menggunakan tanda-tanda dalam rangka menyebutkan sesuatu (Eco, 2009: 267). Semiosis, baik yang tak terbatas Peirce, maupun yang dibatasi oleh budaya Eco, dicatat sebagai perkembangan yang berarti dalam semiotika Peircian dan yang banyak dipakai dalam berbagai bidang ilmu saat ini.

Sehubungan dengan itu, analisis semiotika terhadap iluminasi naskah ini dilakukan melalui proses semiosis yang dikemukakan oleh Eco. Pemaknaan secara semiosis dilakukan secara tiga tahap, yang diawali dengan mengidentifikasi tanda yang ada. Tahap kedua dan ketiga, berturut-turut, adalah mencari objek tanda itu berupa konsep yang dikenal oleh pemakai atau pemilik tanda yang berkaitan dengan tanda tersebut dan menafsirkannya untuk memperoleh interpretasi. Interpretasi akan diperoleh dengan cara mencari makna denotasi dari tanda-tanda yang ada, kemudian dilanjutkan dengan mencari makna-makna konotasi dari tanda-tanda tersebut. Makna-makna denotasi dan konotasi tersebut diperoleh melalui, antara lain definisi, indeks, asosiasi, dan sinonim.

Simbol-simbol dan Maknanya

Matahari sebagai Simbol Tuhan dan Bulan sebagai Simbol (Nur) Muhammad

Secara semiosis, tanda /gambar matahari/ mempunyai objek /matahari/, interpretan pertamanya adalah 'matahari'. Interpretan dari /matahari/ adalah makna denotasi, yakni 'benda angkasa, titik pusat tata surya yang mendatangkan terang'. Interpretan dari /titik pusat tata surya/ adalah berupa makna konotasinya, yaitu 'sumber kehidupan'. Interpretan dari /sumber kehidupan/ adalah juga makna konotasinya, yaitu 'Tuhan'. Jika digambarkan, proses semiosis gambar matahari di atas adalah sebagai berikut:

$S=/\text{gambar matahari}/ \rightarrow O=/\text{matahari}/ \rightarrow I=' \text{matahari}'=S1 \rightarrow I1=' \text{titik pusat tata surya}'=S2 \rightarrow I2=' \text{sumber kehidupan}'=S3 \rightarrow I3=' \text{Tuhan}'$

Dengan demikian, gambar matahari mempunyai interpretan akhir atau bermakna 'Tuhan'. Artinya, gambar matahari yang digunakan sebagai hiasan iluminasi naskah, terutama naskah-naskah Minangkabau, dipakai sebagai simbol Tuhan.

Sementara itu, tanda /gambar bulan/ mempunyai objek /bulan/, interpretan pertamanya adalah 'bulan'. Interpretan dari /bulan/ adalah makna denotasi, yakni 'benda langit yang mengitari bumi, bersinar pada malam hari karena pantulan sinar matahari'. Interpretan dari /benda langit yang bersinar karena pantulan matahari/ adalah berupa makna konotasinya, yaitu 'cahaya Tuhan'. Interpretan dari /cahaya Tuhan/ adalah juga makna konotasinya, yaitu 'Nur Nabi Muhammad'. Jika digambarkan, proses semiosis gambar bulan di atas adalah sebagai berikut:

$S=/\text{gambar bulan}/ \rightarrow O=/\text{bulan}/ \rightarrow I=' \text{bulan}'=S1 \rightarrow I1=' \text{benda langit bersinar karena pantulan matahari}'=S2 \rightarrow I2=' \text{cahaya Tuhan}'=S3 \rightarrow I3=' (\text{Nur}) \text{ Nabi Muhammad}'$

Jadi, gambar bulan mempunyai interpretan akhir atau bermakna (Nur) Nabi Muhammad.

Secara umum, dalam dunia tasawuf atau mistik Islam, menurut Bakhtiar (1976: 59), matahari dan bulan merupakan bentuk-bentuk simbol kosmologi. Matahari merupakan simbol *Spirit* (Roh Tuhan) yang menerangi dunia, sedangkan bulan merupakan simbol Prototipe Universal (Nur Nabi Muhammad), yang merupakan cahaya dunia ini. Cahaya merupakan manifestasi dari pengetahuan ke-Tuhan-an dan ketika simbol kosmologi ditransfer ke dalam wilayah mikrokosmos, jiwa mistik disimbolkan oleh bulan yang merefleksikan cahaya matahari. Sinar cahaya yang lewat di antaranya adalah simbol intelek dan cahaya yang direfleksikan oleh bulan menyimbolkan intuisi spiritual mistik.

Sementara itu, menurut Cooper (1990: 162-163), matahari merupakan kekuatan kosmik yang tertinggi. Dalam sebagian besar tradisi, tentu saja, di luar tradisi Islam, matahari merupakan Bapak semesta (dunia), dengan bulan sebagai Ibu. Namun, pada masyarakat, seperti Maori dan Jepang, bulan adalah simbol maskulin, sedangkan matahari adalah kekuatan feminim. Artinya, matahari dan bulan juga dipakai sebagai simbol dalam masyarakat tradisional umumnya dan dengan merujuk pada makna yang berbeda-beda.

Begitu pula, bagi masyarakat Minangkabau, *matoari* 'matahari' tidak hanya bermakna sebagai benda langit yang memiliki cahaya yang bersinar di siang hari, tetapi ia juga dipakai untuk menyatakan suatu kekuatan yang sangat hebat atau luar biasa. Hal itu dapat dilihat, misalnya, dalam beberapa ungkapan. Beberapa ungkapan tersebut, seperti *bak manantang matoari* 'bagai menatap matahari' dan *indak tatantang matoari* 'tidak akan dapat menatap matahari'. Biasanya, kedua ungkapan itu dipakai dalam konteks kemampuan (kekuatan) fisik. Ia diucapkan seseorang atau kepada seseorang yang kemampuannya tidak akan dapat menyamai, apalagi menyaingi kemampuan orang lain yang sangat hebat. Bedanya, ungkapan *bak manantang matoari* diucapkan kepada seseorang yang berusaha melawan atau menandingi suatu kekuatan yang berada jauh di atas kemampuannya. Sementara, ungkapan *indak tatantang matoari* diucapkan oleh seseorang atau kepada seseorang yang menyadari, bahwa dia tidak akan mampu melawan atau menyaingi orang lain. Jadi, kata *matoari* 'matahari' yang digunakan dalam kedua ungkapan itu dipakai untuk menyatakan suatu hal atau kekuatan yang luar biasa dan tidak mungkin dilawan oleh seseorang.

Di samping itu, dalam masyarakat Minangkabau, kata bulan juga digunakan untuk menunjukkan suatu tempat yang indah dan damai; ia merupakan surga tempat berdiamnya anak-anak yang meninggal dunia. Hal itu dapat dilihat, misalnya, dalam mitos yang ada dalam masyarakat Minangkabau. Mitos itu menceritakan, bahwa ketika ada anak-anak yang meninggal dunia, selalu dikatakan mereka akan bertempat tinggal di bulan. Di sana, mereka sangat bergembira dan bermain ayunan di bawah sebatang pohon. Bulan, kemudian, menjadi simbol bagi Nur Muhammad (Cahaya Muhammad). Nur Muhammad ini merupakan Cahaya Tuhan (Allah), yang menjadi awal dari penciptaan manusia (Nabi Adam dan nabi-nabi lainnya). Dengan Cahaya itu pula, Nabi Muhammad s.a.w. mendatangkan kedamaian pada alam semesta.

Burung sebagai Simbol Roh Manusia

Burung sebagai simbol roh atau jiwa manusia sangat umum digunakan dalam dunia tasawuf, terutama oleh para penyair sufi. Ia merupakan simbol jiwa atau roh manusia yang dapat terbang keluar dari tubuh. Secara semiosis hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut ini. Tanda /gambar burung/ berkorespondensi atau ekuivalen dengan kata (objek) /burung/. Interpretan pertama dari gambar burung ini adalah 'burung'. Interpretan dari /burung/ ini adalah makna denotasinya, yakni 'unggas yang dapat terbang'. Interpretan dari /unggas yang dapat terbang/ adalah berupa makna konotasinya, yaitu 'jiwa/roh'. Jika digambarkan, proses semiosis gambar burung di atas adalah sebagai berikut:

$$S=/\text{gambar burung}/ \longrightarrow O=/\text{burung}/ \longrightarrow I='burung'=S1 \longrightarrow I1='unggas yang dapat terbang'=S2 \longrightarrow I2='jiwa/roh'=S3$$

Jadi, gambar burung mempunyai interpretan akhir atau bermakna jiwa/roh.

Dalam agama Buddha, burung dipakai sebagai simbol Sang Buddha dan juga menandakan kebaikan. Begitu juga, bagi masyarakat Cina, berbagai jenis burung, seperti merak jantan, sering dipakai sebagai simbol umur panjang dan nasib baik. Akan tetapi, masyarakat Hindu menggunakan burung untuk menyimbolkan intelegensi, yang dianggap merupakan kecepatan burung. Bagi masyarakat Kristen, burung dipakai untuk melambangkan jiwa-jiwa yang terbang, spiritual, dan jiwa-jiwa dalam surga (lihat Cooper, 1990: 20-21).

Namun, bagi masyarakat Minangkabau umumnya, berbagai jenis burung juga sering dipakai untuk menyimbolkan berbagai kekuatan, terutama kekuatan magis. Hal itu dapat dilihat dalam salah satu naskah jimat, sebagaimana dijelaskan berikut ini.

Beberapa jenis (gambar) burung ditempatkan pada satu gambar yang dapat dilihat sebagai mandala, yang terdiri atas tiga lapis. Lapis pertama adalah lapis atas 'atas' atau lapis yang paling luar, lapisan kedua adalah lapis tengah (dalam), dan lapis ketiga adalah lapis yang paling dalam atau lapis bawah (dasar). Pada lapisan atas (luar) terdapat rusa, yang diapit oleh ayam betina dan ayam jantan. Lapisan tengah dihuni oleh anjing dan kucing. Sementara, lapisan bawah (dasar) dihuni oleh singa, yang diapit oleh elang dan burung hantu.

Berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki oleh setiap binatang tersebut, pemilihan, penempatan, dan posisi setiap binatang tersebut di atas menjadi sangat bermakna.¹ Binatang-binatang yang digunakan untuk menyimbolkan kekuatan magis tertentu ini merupakan asli atau berasal dari masyarakat Minangkabau sendiri. Inilah salah satu penerapan yang sesungguhnya dari falsafah Minangkabau, yakni *alam takambang jadikan guru* ‘berguru pada alam’. Demikianlah, rusa dipakai karena rupanya bagus dan gagah serta tidak menanduk, sehingga orang senang melihatnya. Akan tetapi, tanduknya yang bertingkat dan runcing juga membuat orang takut untuk mendekatinya. Rusa merupakan simbol dari suatu kekuatan (magis) yang tersembunyi. Jadi, rusa ini ditempatkan pada posisi yang paling luar mempunyai dua tujuan, yakni menyenangkan (bagi yang tidak bermaksud jahat) dan juga menakutkan (bagi yang berniat jahat). Ayam jantan dan ayam betina yang berada di kiri dan kanan rusa berfungsi untuk mengelabui atau mengalihkan perhatian orang, bahwa di sana ada kekuatan rusa. Menurut Pak Datuk Panduko Sulaiman, dalam perburuan babi di hutan, ayam merupakan binatang yang sering muncul untuk mengelabui para pemburu dari buruannya.

Pada lapis kedua (dalam), ada anjing dan kucing. Anjing merupakan penjaga dan pemburu serta bertugas di luar rumah. Sementara, kucing merupakan penjaga dan pengawas serta bertugas di dalam rumah. Anjing dan kucing ini merupakan simbol dari kekuatan magis yang lebih tinggi tingkatnya daripada yang ada pada lapis pertama.

Kekuatan magis yang ada pada lapis ketiga atau lapis bawah (dasar) merupakan kekuatan yang sesungguhnya, kekuatan yang tertinggi, yang disimbolkan dengan singa. Singa bersifat tenang tetapi sangat buas. Burung elang dan burung hantu di samping kiri dan samping kanan singa berfungsi sebagai intel (mata-mata). Burung elang menjalankan tugasnya pada siang hari, sedangkan burung hantu yang mempunyai penglihatan yang tajam pada malam hari menjalankan tugasnya pada malam hari. Dengan dua kekuatan yang ada pada elang dan burung hantu, singa menjadi semakin kuat. Jadi, pada singa inilah tergambar kekuatan magis yang paling dasar, yang paling tinggi dari kekuatan yang ada pada dua lapis sebelumnya.

Dengan demikian, kekuatan magis yang disimbolkan, terutama oleh rusa, anjing, dan singa, ini menunjukkan tingkat kekuatan yang berlapis dalam naskah jimat (*Jimat Perang*)

¹ Berdasarkan pada pendapat Bapak Datuk Panduko Sulaiman, yang diambil pada 17 Mei 2009 di Sumani, Solok, Sumatra Barat, pukul 13.30 s.d. 15.30.

tersebut. Tiga lapis kekuatan magis itu juga menimbulkan dua efek, yakni efek yang baik bagi yang berniat baik dan efek buruk bagi yang berniat buruk. Tiga lapis kekuatan magis tersebut dikelilingi oleh (cahaya) Tuhan dan cahaya (Nur) Muhammad. Barangkali, hal itu bermakna bahwa kekuatan-kekuatan magis itu, sebenarnya, berasal atau bersumber dari kekuatan yang lebih besar, yakni kekuatan dari Yang Mahakuat (Tuhan), dan dari kekuatan kedua setelah kekuatan Tuhan, yakni kekuatan Nur Muhammad. Dua kekuatan itu pulalah yang memperlihatkan, bahwa jimat juga bersentuhan dengan tarekat atau berkaitan dengan penganutnya (sufi).

Mandala sebagai Simbol Dunia Kehidupan

Tanda /gambar mandala/ mempunyai objek kata /mandala/, interpretan pertamanya adalah 'mandala'. Interpretan dari /mandala/ adalah makna denotasinya, yaitu 'bulatan/lingkaran'. Interpretan dari /bulatan atau lingkaran/ adalah berupa makna konotasinya, yaitu 'alam semesta'. Interpretan dari /alam semesta/ adalah juga makna konotasinya, yaitu 'alam kehidupan'. Jika digambarkan, proses semiosis gambar mandala di atas adalah sebagai berikut:

$S=/\text{gambar mandala}/ \rightarrow O=/\text{mandala}/ \rightarrow I='mandala'=S1 \rightarrow I1='bulatan/lingkaran'=S2 \rightarrow I2='alam semesta'=S3 \rightarrow I3='dunia kehidupan'$

Jadi, gambar mandala mempunyai interpretan akhir atau bermakna dunia kehidupan.

Mandala ini sangat dikenal dalam tradisi Hindu, sebagaimana dapat dilihat dari candinya yang dibangun seperti sebuah mandala, yang menyimbolkan alam semesta dengan tingkat-tingkat yang berbeda dan mempunyai pintu-pintu dengan empat mata angin utama, yakni utara, selatan, timur, dan barat. Mandala merupakan diagram simbolis, yakni sebuah lingkaran dengan empat persegi dan sebuah simbol sentral. Ia adalah sebuah pola eksistensi dan sistem tempat visualisasi mediasional berasal. Secara kualitatif, ia merepresentasikan *Spirit*, sedangkan secara kuantitatif, ia adalah eksistensi. Empat persegi yang berganti-ganti (bentuk) menggambarkan jagad dan keseluruhannya merupakan pembuatan kembali drama kosmis dan ziarah jiwa. Biasanya, mandala ini didasarkan pada 8 x 8 kotak yang menggambarkan susunan dunia surga yang berdiri di atas dunia, atau 9 x 9 kotak, yang menggambarkan pagar dunia. Ia merupakan pusat kekuatan, sebuah wilayah batas yang aman dari pengaruh-pengaruh permusuhan atau pertempuran (Cooper, 1990: 103).

Sementara itu, dengan dipengaruhi oleh mandala Hindu tersebut, dalam dunia tasawuf (Islam), mandala ini juga dikenal dan dipakai untuk menyimbolkan sebuah proses kosmos (alam semesta) dan kosmik (yang berhubungan dengan kosmos) dalam semua benda, yang bekerja melalui bilangan-bilangan dan geometri, yang dimulai dengan kesatuan, bergerak, dan kemudian, kembali kepada kesatuan. Bagi mistik, ia menimbulkan penyerahan diri dan reintegrasi keberagaman ke dalam kesatuan (Yang Satu) (Bakhtiar, 1976: 89).

Sebenarnya, mandala dengan delapan arah mata angin seperti yang dapat dilihat pada naskah Jimat Perang, sebagaimana juga sudah disinggung di atas, tidak dikenal dalam bahasa (masyarakat) Minangkabau. Masyarakat Minangkabau hanya mengenal *ateh* ‘atas’ untuk menyebut sebelah utara dan *baruah* ‘bawah’ untuk menyebut sebelah selatan². Enam arah lainnya, biasanya, mereka beri berdasarkan benda atau keadaan alam yang ada pada posisi itu, seperti sebelah bukit, sebelah *batang aia* ‘sungai’, dan sebelah *labuah* ‘jalan’. Oleh karena itu, mandala yang ditemukan dalam beberapa naskah Minangkabau tersebut berasal dari pengaruh asing, dalam hal ini Hindu, tetapi dibawa masuk ke Minangkabau melalui Islam, khususnya tasawuf.

Dalam beberapa naskah tersebut, mandala ini banyak dipakai untuk memperkirakan *palangkahan* atau perhitungan hari baik atau hari buruk untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan atau perjalanan. Sebagai contoh, dalam salah satu gambar dalam naskah *Jimat Perang*, tepatnya kotak ke-9. Gambar yang ada pada kotak ke-9 tersebut berbentuk empat persegi, segitiga sama sisi, dan empat persegi belah ketupat. Bentuk-bentuk geometri itu tidak berdiri sendiri, tetapi saling bertautan. Dalam empat kotak persegi bagian luar dapat dilihat delapan segitiga sama sisi. Dalam empat persegi belah ketupat yang terletak di tengah gambar, empat kotak persegi berukuran lebih kecil dan delapan segitiga sama sisi juga berukuran lebih kecil juga dapat dilihat. Kelihatannya, bentuk-bentuk geometri itu dibentuk berdasarkan 2 garis diagonal, satu garis vertikal, dan satu garis horizontal. Garis-garis itu dibuat dengan garis dua (ganda) warna hitam dan di dalamnya putih (warna dasar atau warna kertas).

Pada setiap ujung garis diagonal, vertikal, dan horizontal itu terdapat gambar seperti (bagian) bunga, dengan warna merah dan hitam. Gambar bunga ini juga terdapat di tengah pertemuan semua garis dan di empat sudut empat persegi belah ketupat. Pada setiap ujung

² *Ibid.*

keempat garis itu juga terdapat gambar binatang. Pada ujung garis vertikal bagian atas terdapat gambar rusa, sedangkan di ujung garis vertikal bagian bawah terdapat gambar singa. Posisi kedua gambar itu adalah gambar singa berdiri mengarah kepada gambar rusa yang berdiri membelakanginya. Pada ujung garis horizontal bagian kanan terdapat gambar anjing, sedangkan pada ujung garis horizontal bagian kiri terdapat gambar kucing. Posisi anjing juga mengarah kepada kucing yang membelakanginya. Sementara, pada ujung garis diagonal bagian kanan atas terdapat gambar ayam betina, sedangkan pada ujung garis diagonal bagian kiri bawah terdapat gambar burung hantu. Posisi burung mengarah kepada ayam yang berdiri membelakanginya. Pada ujung garis diagonal bagian kiri atas terdapat gambar ayam jantan, sedangkan pada ujung garis diagonal bagian kanan bawah terdapat gambar burung elang yang sayapnya mengembang. Posisi burung elang juga mengarah kepada ayam yang berdiri membelakanginya. Jika diurutkan dari atas ke bawah (arah jarum jam), gambar-gambar itu, adalah rusa, ayam betina, anjing, elang, singa, burung hantu, kucing, dan ayam jantan.

Empat kotak persegi yang dihasilkan oleh persilangan antara garis vertikal dan garis horizontal dibagi oleh 2 garis horizontal, sehingga membentuk delapan segitiga sama sisi, yang dalam setiap kotaknya saling berhadapan atau bertautan. Di tengah setiap segitiga sama sisi itu terdapat lingkaran 1 garis dan lingkaran 2 garis, dengan warna hitam dan merah, seperti yang terdapat pada kotak ke-8. Pada 2 segitiga bagian kiri atas, masing-masing, terdapat tiga lingkaran 2 garis dan di tengahnya terdapat satu lingkaran 1 garis, dengan posisi saling berhadapan. Pada 6 segitiga yang terletak pada bagian kanan atas, kanan bawah, dan kiri bawah, terdapat empat lingkaran 2 garis dan di tengahnya terdapat satu lingkaran 1 garis. Semua lingkaran 2 garis itu ditempatkan secara melingkar dan membentuk lingkaran yang lebih besar.

Kemudian, pada pertemuan antara 2 garis diagonal dan empat persegi belah ketupat terdapat 4 lingkaran 2, dengan posisi berseberangan dan saling berhadapan. Begitu pula, pada delapan segitiga di dalam belah ketupat juga terdapat, masing-masing, satu lingkaran 2 garis, dan membentuk posisi melingkar. Dengan demikian, gambar yang ada pada kotak ke-9 merupakan sebuah mandala, dengan delapan penjuror mata angin dan pada setiap arah mata angin tersebut terdapat delapan gambar binatang. Anjing berada pada posisi arah Timur, elang di posisi arah Tenggara, singa di posisi arah Selatan, dan burung hantu di posisi arah Barat Daya. Sementara, kucing berada di posisi arah Barat, ayam di posisi arah Barat Laut, rusa di posisi arah Utara, dan

anak ayam di posisi arah Timur Laut. Berdasarkan sifat-sifat yang dipunyai oleh tiap-tiap binatang tersebut, seperti juga sudah dijelaskan sebelumnya, para pengguna jimat *palangkahan* ini, terutama dalam *Jimat Perang*, memperhitungkan hari baik yang akan membawanya kepada kemenangan dalam berperang.

Pohon Sijratul Muntaha sebagai Simbol Sumber Regenerasi

Tanda /gambar pohon sijratul muntaha/ mempunyai objek kata /sijratul muntaha/, interpretan pertamanya adalah 'pohon sijratul muntaha'. Interpretan dari /pohon sijratul muntaha/ adalah makna denotasinya, yaitu 'tumbuhan yang hidup/tumbuh di surga'. Interpretan dari /tumbuhan surga/ adalah berupa makna konotasinya, yaitu 'sumber regenerasi'. Jika digambarkan, proses semiosis gambar pohon sijratul muntaha di atas adalah sebagai berikut:

$S = \text{/gambar pohon sijratul muntaha/} \rightarrow O = \text{/pohon sijratul muntaha/} \rightarrow I = \text{'pohon sijratul muntaha'}$
 $= S1 \rightarrow I1 = \text{'tumbuhan surga'} = S2 \rightarrow I2 = \text{'sumber regenerasi'}$

Jadi, gambar pohon sijratul muntaha ini mempunyai interpretan akhir atau bermakna sumber regenerasi.

Dalam bentuknya yang lain, pohon sijratul muntaha ini sangat umum dikenal dengan nama pohon kehidupan (*the tree of life*). Sebagai simbol yang banyak dipakai di dalam masyarakat Timur dan juga masyarakat Barat, pohon kehidupan ini tumbuh di surga dan merupakan pusat serta menandakan regenerasi, kembalinya pada kesempurnaan keadaan pada masa purba/ dahulu. Ia merupakan poros kosmik dan penyatuan, melampaui baik dan jahat. Dalam sebagian tradisi, pohon kehidupan ini dengan berbagai variannya juga merepresentasikan awal dan akhir sebuah siklus. Hal itu dapat dilihat, misalnya, pohon kehidupan dengan sebelas buahnya atau kadang-kadang dengan sepuluh buahnya merupakan bentuk-bentuk dari matahari dan akan muncul secara simultan di akhir siklus dan itu merupakan manifestasi dari Yang Tunggal (Cooper, 1990: 176).

Carano Kanso sebagai Simbol Penyatuan

Carano kanso 'cerana dari logam', artinya adalah cerana yang terbuat dari logam. Biasanya, *carano* ini merupakan sebuah wadah yang khusus dibuat untuk tempat sirih yang bentuknya seperti dulang berkaki, yang terbuat dari bermacam bahan, seperti perak, kanso, dan kuningan. Sementara, sirih merupakan tumbuhan merambat di pohon lain, daunnya berasa agak pedas, dan biasanya dimakan atau dikunyah bersama dengan pinang, kapur, dan gambir. *Carano*

kanso dengan sirih di dalamnya ini sering dijumpai dalam acara-acara adat di Minangkabau, seperti penyambutan tamu dan perkawinan, mulai dari acara meminang sampai dengan acara pestanya. Carano sirih tersebut, biasanya, dibawa oleh pihak perempuan sebagai pihak yang meminang. Dengan demikian, keduanya itu sangat berhubungan dengan tamu yang datang—dalam adat Minangkabau, pihak mempelai laki-laki juga dianggap sebagai ‘tamu’ di rumah pihak keluarga mempelai perempuannya. Lebih jauh, carano kanso ini merepresentasikan penyatuan, seperti penyatuan tamu dengan tuan rumah dan penyatuan laki-laki dan perempuan dalam suatu perkawinan.

Secara semiosis, *carano kanso* tersebut dapat dilihat maknanya seperti berikut ini. Tanda /gambar carano kanso/ mempunyai objek kata /carano kanso/, interpretan pertamanya adalah ‘carano kanso’. Interpretan dari /carano kanso/ adalah makna denotasinya, yaitu ‘tempat sirih’. Interpretan dari /tempat sirih/ adalah berupa makna konotasinya, yaitu ‘perkawinan’. Interpretan dari /perkawinan/ adalah juga makna konotasinya, yakni ‘penyatuan’. Jika digambarkan, proses semiosis gambar *carano kanso* di atas adalah sebagai berikut:

S=/carano kanso/ → O=/carano kanso/ → I='carano kanso' =S1 → I1='wadah/tempat sirih'=S2 → I2='perkawinan'=S3 → 'penyatuan'

Jadi, *carano kanso* tersebut mempunyai interpretan akhir atau bermakna penyatuan antara satu pihak dengan pihak lainnya, terutama dalam hal perkawinan.

Kelihatannya, iluminasi atau gambar *carano kanso* ini hanya dipakai dalam naskah-naskah yang berhubungan dengan adat, seperti naskah yang memuat teks silsilah. Dalam naskah-naskah keagamaan, gambar atau iluminasi *carano kanso* ini hampir, bahkan tidak ditemukan. Oleh karena naskah-naskah Minangkabau didominasi oleh teks-teks keagamaan, gambar *carano kanso* tersebut hanya ditemukan pada dua naskah. Kedua naskah tersebut sangat jelas berhubungan dengan adat. Satu naskah berisi silsilah dari Kerajaan Padang Laweh dan satu naskah berasal dari daerah Pariangan, yakni daerah awal dari Kerajaan Minangkabau.

Bingkai Pintu sebagai Simbol Perhubungan (Komunikasi)

Naskah-naskah keagamaan, terutama yang berisi teks Alquran, umumnya, menggunakan iluminasi atau gambar bingkai berbentuk pintu ini. Biasanya, gambar bingkai pintu tersebut digunakan untuk membingkai beberapa ayat pendek dalam Alquran, yang ditempatkan di awal dan di akhir naskah. Pada awal naskah, bingkai pintu tersebut digunakan untuk membingkai

Surat Al-Fatihah, sedangkan pada akhir, biasanya, bingkai pintu tersebut digunakan sebagai bingkai Surat Al-Ikhlâs. Surat Al-Fatihah yang dibingkai di awal naskah sangat umum digunakan. Hal itu dapat dipahami karena surat Al-Fatihah merupakan surat pembuka dan inti atau induk dalam Alquran. Dengan demikian, gambar bingkai pintu pada naskah-naskah, terutama naskah-naskah Alquran tersebut menunjukkan suatu pintu masuk atau awal/ permulaan untuk masuk ke dalam bacaan-bacaan lainnya yang ada dalam keseluruhan surat dalam Alquran tersebut dan juga merupakan pintu masuk untuk dapat mengenal Tuhan (Allah).

Tanda /gambar pintu/ mempunyai objek kata /pintu/, interpretan pertamanya adalah 'pintu'. Interpretan dari /pintu/ adalah makna denotasinya, yaitu 'tempat untuk masuk dan keluar'. Interpretan dari /tempat masuk dan keluar/ adalah berupa makna konotasinya, yaitu 'awal atau permulaan masuk'. Interpretan dari /awal atau permulaan masuk/ adalah juga makna konotasinya, yaitu 'perhubungan/ komunikasi'. Jika digambarkan, proses semiosis gambar (bingkai) pintu di atas adalah sebagai berikut:

$S=\text{/gambar pintu/} \rightarrow O=\text{/pintu/} \rightarrow I=\text{'pintu'}=S1 \rightarrow I1=\text{'tempat untuk masuk dan keluar'}=S2 \rightarrow I2=\text{'awal/ permulaan'}=S3 \rightarrow I3=\text{'perhubungan/ komunikasi'}$

Jadi, gambar pintu ini mempunyai interpretan akhir atau bermakna perhubungan atau komunikasi antara satu pihak dengan pihak lainnya.

Untuk kasus gambar pintu sebagai pembingkai awal dan akhir Al-quran, makna itu dapat dilihat sebagai berikut, bahwa surat Al-Fatihah merupakan pintu masuk atau permulaan perhubungan atau komunikasi antara manusia dan Tuhannya (Allah). Sementara itu, menurut Cooper (1990: 72-73), pintu juga menyimbolkan permulaan masuk, seperti masuk ke dalam kehidupan baru, dan juga menyimbolkan komunikasi, seperti komunikasi antara satu dunia dengan dunia lainnya dan komunikasi antara kehidupan dan kematian. Dalam Kristen, misalnya, Bunda Maria merupakan pintu (untuk masuk) surga.

Kain sebagai Simbol Sang Pencipta

Tanda /gambar kain/ mempunyai objek kata /kain/, interpretan pertamanya adalah 'kain'. Interpretan dari /kain/ adalah makna denotasinya, yaitu 'barang yang ditenun dari benang kapas'. Interpretan dari /barang yang ditenun dari benang kapas/ adalah berupa makna konotasinya, yaitu 'pelindung badan'. Interpretan dari /pelindung badan/ adalah juga makna konotasinya, yaitu

‘pencipta alam semesta/ Allah’. Jika digambarkan, proses semiosis gambar kain di atas adalah sebagai berikut:

$S=/\text{gambar kain}/ \rightarrow O=/\text{kain}/ \rightarrow I='kain'=S1 \rightarrow I1='barang tenunan'=S2 \rightarrow I2=$
 $'pelindung badan'=S3 \rightarrow I3= 'Sang Pencipta/ Allah'$

Jadi, gambar kain mempunyai interpretan akhir atau bermakna Sang Pencipta alam semesta atau Allah.

Dalam naskah-naskah Minangkabau, gambar kain tersebut banyak ditemukan pada naskah-naskah jimat. Pada naskah-naskah jimat tersebut, gambar kain itu diberi nama, terutama dengan Kain Nabi (Muhammad s.a.w.). Kelihatannya, hal itu bermakna bahwa jimat-jimat tersebut dapat berfungsi dengan atau berdasarkan pada kain Nabi Muhammad s.a.w., yakni Sang Pelindung dan Sang Penciptanya, yaitu Allah s.w.t.. Dengan demikian, gambar kain yang terdapat dalam salah satu jimat, yakni Jimat Perang, dapat dimaknai, bahwa kekuatan kemenangan dalam berperang akan diperoleh oleh pemakai jimat tersebut dengan adanya perlindungan dari Allah s.w.t.. Sementara itu, pada tradisi barat, kain juga merupakan representasi dari Penenun Purba, Penenun Agung, yang merupakan Sang Pencipta jagad (Cooper, 1990: 129).

Pedang sebagai Simbol Kekuatan

Tanda /gambar pedang/ mempunyai objek kata /pedang/, interpretan pertamanya adalah ‘pedang’. Interpretan dari /pedang/ adalah makna denotasinya, yaitu ‘senjata’. Interpretan dari /senjata/ adalah berupa makna konotasinya, yaitu ‘perang’. Interpretan dari /perang/ adalah juga makna konotasinya, yaitu ‘kekuatan’. Jika digambarkan, proses semiosis gambar pedang di atas adalah sebagai berikut:

$S=/\text{gambar pedang}/ \rightarrow O=/\text{pedang}/ \rightarrow I='pedang'=S1 \rightarrow I1='senjata'=S2 \rightarrow I2=$
 $'perang'=S3 \rightarrow I3= 'kekuatan'$

Jadi, gambar pedang mempunyai interpretan akhir atau bermakna kekuatan, dalam arti kekuatan terhadap lawan atau musuh.

Dalam beberapa naskah, gambar pedang ini diberi nama di belakangnya, seperti pedang Nabi Muhammad s.a.w., pedang Hamzah, dan pedang Abu Bakar. Penamaan di belakang pedang tersebut sangat jelas menyimbolkan suatu kekuatan, terutama kekuatan dalam berperang, yang dimiliki oleh Nabi Muhammad s.a.w. dan para sahabatnya itu. Dengan menggunakan pedang

Nabi itu pula sebagai simbol dalam *Jimat Perang*, misalnya, memperoleh pula kekuatan Nabi tersebut dalam peperangannya. Pada pihak lain, menurut Cooper (1990: 129), berbagai senjata sering menyimbolkan kekuatan supernatural, kekuasaan, perlindungan, dan sekaligus juga kehancuran.

Bunga Teratai sebagai Simbol Ilmu/ Intelektualitas

Tanda /gambar teratai/ mempunyai objek kata /teratai/, interpretan pertamanya adalah 'teratai'. Interpretan dari /teratai/ adalah makna denotasinya, yaitu 'tumbuhan air yang berbunga pada malam hari'. Interpretan dari /tumbuhan air yang berbunga pada malam hari/ adalah berupa makna konotasinya, yaitu 'penerang'. Interpretan dari /penerang/ adalah juga makna konotasinya, yaitu 'ilmu/ intelektualitas'. Jika digambarkan, proses semiosis gambar teratai tersebut adalah sebagai berikut:

$S = \text{/gambar teratai/} \rightarrow O = \text{/teratai/} \rightarrow I = \text{'teratai'} = S1 \rightarrow I1 = \text{'tumbuhan air'} = S2 \rightarrow I2 = \text{'penerang'} = S3 \rightarrow I3 = \text{'ilmu/ intelektualitas'}$

Jadi, gambar teratai mempunyai interpretan akhir atau bermakna ilmu atau intelektualitas yang berfungsi sebagai penerang dalam kehidupan manusia.

Dalam dunia keulamaan atau kesufian di Minangkabau, bunga teratai ini bukanlah suatu tumbuhan yang asing. Tumbuhan ini sangat dekat dengan *urang surau*, yakni orang-orang yang belajar ilmu agama dan tarekat di *surau*³. Biasanya, teratai ini tumbuh di kolam-kolam yang (harus) ada di setiap surau. Jenis teratai yang tumbuh di kolam-kolam surau itu adalah bunga teratai yang daunnya mengambang di air dengan urat yang saling bertalian dengan daun lainnya dan dari daun tersebut tumbuh bunga dengan batang yang cukup tinggi dari daunnya. Bunganya terlihat seperti jari-jari tangan yang bersusun berdampingan. Jika dikupas bunga itu, biji-biji bulat kecil terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, bunga teratai jenis ini sangat mungkin dijadikan model motif iluminasi naskah-naskah Minangkabau tersebut. Selain itu, tentu saja, pemakaian motif ini tidak terlepas dari sifat-sifat yang melekat pada bunga teratai tersebut.

³ Azyumardi Azra dalam *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (2003) menulis, bahwa dalam perkembangannya, surau menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam semacam pesantren di Jawa, yang dipelopori oleh Syekh Burhanuddin (1646–1591 M) di Ulakan, Pariaman. Surau-surau ini sangat berperan dalam penyebaran Islam di Minangkabau. Berbagai materi pelajaran diajarkan di surau, seperti membaca Al-quran, ibadah, dasar-dasar ilmu tauhid, tasawuf, dan tarekat. Lebih jauh, Christine Dobbin (1992) mencatat, bahwa sejak 1784, hukum Islam, --termasuk (hukum) adat—merupakan bidang kajian yang penting di Surau di daerah Empat Angkat (Surau Syatariyyah).

Pada pihak lain, bagi masyarakat Minangkabau pada umumnya, bunga teratai ini juga bukan jenis tumbuhan yang asing. Tanaman ini juga dapat ditemukan pada setiap kolam—biasanya, setiap rumah tradisional di Minangkabau memiliki sebuah kolam, yang terletak di halaman depan, samping, atau belakang. Dengan demikian, terlihat sedikit aneh, bahwa motif teratai ini tidak ditemukan pada ukiran dan songket. Padahal, secara istilah, ia juga ditemukan dalam cerita-cerita lama (kaba). Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini: “...*tapasang kulambu duo lapis, kulambu suto basuji jo banang ameh, salo-manyalo sirah kuniang, takanak seperai banang suto, balukih bungo taratai, saruang banta suto cino, basulam banang suto pelang*”. Artinya, ‘...terpasang kelambu dua lapis, kelambu sutera bersulam benang emas, selamenyela merah dan kuning, terpasang alas kasur benang sutera, dilukis dengan bunga teratai, sarung bantalnya sutera cina, disulam dengan benang sutera pelang’. Dengan kata lain, motif bunga teratai itu juga dipakai sebagai motif hiasan pada alas kasur.

Penutup

Analisis semiosis yang dilakukan terhadap beberapa motif iluminasi naskah-naskah Minangkabau menghasilkan sejumlah simbol dengan makna-makna tertentu. Simbol-simbol tersebut, antara lain matahari dan bulan sebagai simbol dan bermakna, masing-masing, Tuhan dan (Nur) Nabi Muhammad s.a.w.; bingkai pintu sebagai simbol dan bermakna permulaan hubungan antara satu dengan yang lainnya; pohon sijratul muntaha atau pohon kehidupan sebagai simbol dan bermakna sumber kehidupan; dan bunga teratai sebagai simbol dan bermakna ilmu atau intelektual yang dapat menerangi seseorang.

Daftar Kepustakaan

- Christomy, Tommy, 2004, “Peircean dan Kajian Budaya”, dalam *Semiotika Budaya*, Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat UI.
- Cooper, J.C., 1990, *An Illustrated Encyclopaedia of Traditional Symbols*, London: Thames and Hudson.
- Danesi, Marcel, 2010, *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, (Terj.), Yogyakarta: Jalasutra.

Eco, Umberto, 1979, *A Theory of Semiotics*, Bloomington: Indiana University Press.

-----, 2008, *Teori Semiotika: Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, serta Teori Produksi-Tanda*, Terj. Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta: Kreasi wacana.

Hoed, Benny H., 2004, “Bahasa dan Sastra dalam Tinjauan Semiotik dan Hermeneutik”, *Semiotika Budaya*, Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia, 51-76.

-----, 2008, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Depok: FIB-UI.

Lechte, John, 2007, Cet. Ke-6, *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*, Terj. A. Gunawan Atmiranto, Yogyakarta: Kanisius.

Nöth, Winfried, 1990, *Handbook of Semiotics*, Bloomington: Indiana University Press.

Tim Penyusun Kamus PPPB, 1997. Edisi ke-2, Cet. Ke-11. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Zaimar, Okke K.S., 2008, *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*, Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Zoest, Aart van, 1993, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*, Terj. Ani Soekowati, Jakarta: Yayasan Sumber Agung.